

Nama : Vina Rahmadani

Npm : 2413031067

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

## CASE STUDY

---

PT Delta Finansial adalah perusahaan penyedia layanan keuangan berbasis teknologi (fintech) yang beroperasi secara internasional. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan ini telah mengadopsi teknologi AI untuk pencatatan transaksi, serta menggunakan blockchain untuk verifikasi dan penyimpanan data akuntansi. Namun, akibat ketegangan geopolitik dan fluktuasi suku bunga global, perusahaan menghadapi tekanan likuiditas, volatilitas nilai tukar, dan ketidakpastian regulasi internasional.

Di sisi lain, laporan keuangan terakhir PT Delta menunjukkan laba bersih yang stabil, namun analisis keuangan eksternal mencurigai adanya delay pengakuan beban dan manipulasi estimasi akuntansi berbasis algoritma untuk menjaga citra perusahaan di mata investor.

### **Pertanyaan:**

#### **1. Analisis Kritis:**

- Apa tantangan yang muncul dalam penerapan teori akuntansi tradisional ketika perusahaan menggunakan sistem otomatisasi dan blockchain?

### **Jawaban:**

Tantangan teori akuntansi tradisional ketika otomatisasi dan blockchain diterapkan dapat berupa, sumber bukti tidak lagi bergantung pada dokumen fisik dan tanda tangan, melainkan pada data digital yang immutabel namun tetap memerlukan verifikasi apakah mencerminkan substansi ekonomi transaksi. Pengakuan dan penentuan waktu pencatatan menjadi kompleks karena sistem real-time dapat memaksakan pengakuan berbasis aturan tanpa

mempertimbangkan judgement profesional. Estimasi nilai wajar berbasis model AI sulit ditelusuri dan direplikasi. Selain itu, perubahan pada struktur kontrol internal dan hilangnya pemisahan tugas tradisional melalui smart contract menuntut reinterpretasi, sementara kurangnya transparansi algoritma membatasi kemampuan auditor membentuk opini yang andal.

- Bagaimana digitalisasi dapat menciptakan peluang sekaligus risiko manipulasi informasi akuntansi?

**Jawaban:**

Digitalisasi menciptakan peluang besar sekaligus risiko manipulasi informasi akuntansi. Di satu sisi, efisiensi dan ketepatan waktu meningkat melalui rekonsiliasi otomatis dan pelaporan real-time, jejak audit menjadi lebih transparan dengan timestamping dan sifat immutabel blockchain, serta analitik risiko yang lebih kuat mampu mendeteksi anomali dan melakukan simulasi stres secara cepat. Namun di sisi lain, algoritma yang dioptimalkan untuk kinerja dapat digunakan untuk menunda pengakuan beban atau memoles angka, model AI berpotensi mengalami drift dan menghasilkan estimasi bias, serta proses pengambilan keputusan yang opaque menyulitkan auditabilitas. Lebih jauh, manipulasi data input dapat mendistorsi output akuntansi, dan distribusi data lintas yurisdiksi menimbulkan konflik regulasi serta risiko kepatuhan.

**2. Etika dan Transparansi:**

- Apa risiko etika yang dihadapi akuntan ketika estimasi dan judgement keuangan digantikan oleh algoritma AI?

**Jawaban:**

Risiko etika muncul ketika estimasi dan judgement akuntansi digantikan oleh AI karena tanggung jawab profesional menjadi kabur; tidak jelas apakah kesalahan berada pada pembuat model, CFO, atau auditor, sehingga akuntabilitas melemah. Konflik kepentingan dapat tertanam dalam tujuan model, misalnya ketika algoritma dilatih untuk menjaga EPS sehingga mendorong manipulasi terselubung. Selain itu, bias sistemik dari data historis

dapat menyebabkan kesalahan estimasi berulang, sementara pemaksaan akuntan untuk sekadar menandatangani keluaran black-box tanpa verifikasi melanggar prinsip etika profesi yang menuntut judgement independen. Pengawasan manusia juga terancam melemah karena *automation complacency*, ketika akuntan terlalu percaya pada hasil model dan mengabaikan sinyal risiko.

- Bagaimana akuntan profesional harus menyikapi tekanan untuk "menyesuaikan" hasil laporan agar tetap menarik bagi investor?

**Jawaban:**

Sikap akuntan profesional terhadap tekanan untuk “menyesuaikan” hasil harus berpegang teguh pada integritas dan objektivitas, dengan menolak serta mendokumentasikan setiap bentuk intervensi yang bertentangan dengan prinsip akuntansi. Setiap permintaan untuk menunda pengakuan beban atau memodifikasi asumsi model wajib ditanggapi dengan meminta bukti ekonomi yang sah dan mencatat seluruh korespondensi. Jika tekanan berlanjut dan mengarah pada pelanggaran, akuntan harus melakukan eskalasi kepada komite audit, dewan komisaris, atau bahkan regulator melalui mekanisme whistleblowing. Skeptisisme profesional tetap perlu diterapkan terhadap output sistem otomatis, termasuk validasi independen dan stress testing. Selain itu, akuntan tidak boleh menandatangani laporan tanpa memahami serta memverifikasi asumsi utama dan logika model yang menghasilkan angka tersebut.

**3. Respon Strategis:**

- Berikan rekomendasi bagaimana perusahaan dan akuntan publik harus menyesuaikan praktik audit dan pengawasan dalam menghadapi sistem akuntansi berbasis teknologi tinggi.

**Jawaban:**

Perusahaan dan akuntan publik perlu menyesuaikan praktik audit dengan membangun tata kelola AI yang formal dan didukung komite audit berkompetensi teknologi. Pengendalian data harus memperhatikan data

provenance, pemisahan tugas digital, serta penyimpanan log immutable yang dapat diakses auditor. Validasi model dilakukan melalui shadow model, explainability, dan pengujian seperti back-testing dan stability testing. Audit berbasis teknologi harus menerapkan continuous auditing, pemeriksaan integritas data, serta evaluasi smart contract dan kode. Kompetensi SDM perlu ditingkatkan melalui pelatihan AI, blockchain, dan etika dengan proteksi whistleblower. Perusahaan wajib meningkatkan disclosure penggunaan teknologi, ketergantungan pihak ketiga, serta mitigasinya.

- Apakah standar pelaporan keuangan saat ini cukup adaptif untuk mengakomodasi kompleksitas keuangan digital dan globalisasi? Jelaskan pandangan Anda.

**Jawaban:**

Standar pelaporan seperti IFRS dan PSAK cukup adaptif karena berbasis prinsip, namun menurut saya masih belum spesifik menghadapi tantangan algoritma AI dan bukti blockchain. Pedoman mengenai validasi model, ketergantungan pada teknologi pihak ketiga, serta penggunaan immutable ledger sebagai bukti audit masih sangat terbatas, sehingga diperlukan interpretative guidance tambahan terkait transparansi penggunaan AI, kriteria bukti on-chain dan off-chain, serta tata kelola model. Auditor harus waspada terhadap indikasi manipulasi seperti smoothing laba, perubahan model tanpa dokumentasi, ketergantungan pada satu sumber data, dan pembatasan akses log. Untuk mitigasi, perusahaan perlu memperkuat governance model, validasi independen, rekonsiliasi hash, peningkatan disclosure, dan proteksi whistleblower.